

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME
AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ALIF LAILATUL WIRDA
2012310057

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

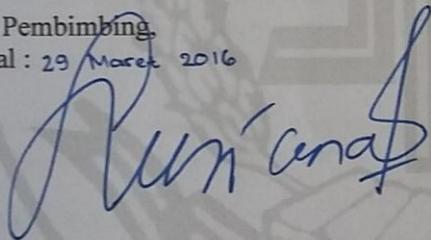
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Alif Lailatul Wirda
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 25 Maret 1994
N.I.M : 2012310057
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme
Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS

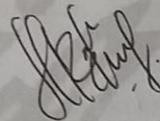
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29 Maret 2016



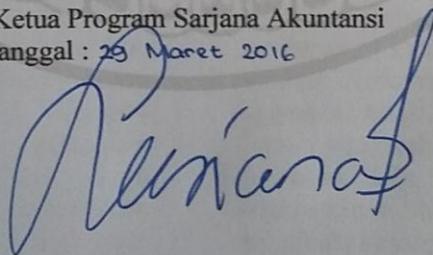
(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si.QIA)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29 Maret 2016



(Agustina Ratna Dwiati, SE., MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 29 Maret 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS

Alif Lailatul Wirda
STIE Perbanas Surabaya
Email : alif.lailatulwirda@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence accounting conservatism before and after the adoption. The population in this study are all manufacture company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2009-2014 selection of the sample in this study using purposive sampling method. The data analysis techniques using normality test and testing of hypothesis using two multiple linear regression model to test the hypothesis. This study measured conservatism based on market value by using market to book ratio as proxy ratio.

The results of the study prove that the financial distress, firm size and leverage has significant effect on accounting conservatism, while the other factors in this study like public ownership and institutional ownership hasn't significant effect on accounting conservatism before adoption IFRS. The second model prove that the financial distress and firm size has significant effect on accounting conservatism, while the other factors in this study like leverage, public ownership and institutional ownership hasn't significant effect on accounting conservatism after adoption IFRS.

Key words : *Accounting Conservatism, financial distress, firm size, leverage, public ownership, institutional ownership*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan dari suatu perusahaan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban dan sebagai informasi kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat pertanggungjawaban yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan keandalan dan relevansi nilai informasi laba akuntansi suatu perusahaan. Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan khususnya bagi pihak eksternal atau bagi investor untuk tujuan

pengambilan keputusan investasi. Selain itu bagi investor informasi laba dari laporan keuangan juga dapat dijadikan prediksi mengenai kinerja perusahaan dimasa depan, meskipun informasi laba dalam laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan bagi investor, informasi laba dalam laporan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena informasi laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tidak relevan. Untuk itu pihak eksternal perlu memperhatikan hal-hal diluar informasi laba yang dapat dijadikan pertimbangan tambahan seperti penerapan prinsip konservatisme.

Di kalangan peneliti, konsep konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai prinsip akuntansi yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer. Prinsip konservatisme akuntansi akan memberikan hasil penilaian yang cenderung pesimis. Hal tersebut dikarenakan prinsip akuntansi konservatisme menggunakan prinsip mempercepat penilaian biaya dan memperlambat penilaian pendapatan, menilai aktiva dengan nilai yang lebih rendah dan menilai kewajiban lebih tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi informasi nilai laba untuk periode yang akan datang. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional.

IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena printip *fair value* lebih menekankan pada relevansi. Hellman (2007) menyatakan bahwa kebutuhan konservatisme sering dikaitkan dengan keandalan pelaporan dari peristiwa masa lalu. Namun, tujuan dari standar akuntansi modern adalah mengutamakan orientasi masa depan bertujuan dalam pengambilan keputusan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Agensi. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal. Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Imam Ghozali dan Anis Chariri (2007) yaitu (1) hubungan antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan antara manajemen dengan kreditur, dan (3) hubungan antara manajemen dengan pemerintah.

Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sri Sulistyanto 2008:65).— Perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini dikarenakan manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar.

Definisi Konservatisme Akuntansi

Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009:41) mendefinisikan konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Lara, *et al.*, (2005) dalam Tri Novikasari (2012) menyatakan bahwa konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan

pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* daripada *bad news*. Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian tersebut belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi. Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Financial Distress

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana

dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan berukuran kecil.

Leverage

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:306) rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dimana pembiayaan hutang berpengaruh bagi perusahaan untuk memiliki beban yang tetap, sehingga manajemen harus mengelola dengan tepat. Peningkatan hutang perusahaan akan memberi likuiditas perusahaan yang tinggi.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan prosentase jumlah saham yang beredar dimasyarakat dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Pengendalian akan cenderung rendah apabila kepemilikan yang dimiliki publik menyebar. Hal ini dikarenakan pemilik saham dari suatu perusahaan menjadi banyak dengan masing-masing pemilik hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail dan dituntut untuk disajikan dalam laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Dalam hal ini investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi

tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress bisa diartikan sebagai suatu sinyal atau gejala yang muncul pada perusahaan sebelum mengalami suatu kebangkrutan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Teori *signaling* ini bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Menurut Nathania (2012) tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) dengan sampel penelitian selama periode adopsi IFRS menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul sebuah hipotesis bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi baik sebelum maupun setelah adopsi IFRS.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Pelaporan

secara konservatisme pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Made (2015) yang menggunakan sampel dengan periode setelah adopsi IFRS menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum maupun setelah adopsi IFRS.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage adalah seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan (Dinny Prastiwi, 2013). Ketika suatu perusahaan melakukan hutang maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya secara periodik. Hal ini akan membuat perusahaan yang melakukan hutang berusaha untuk melunasi kewajibannya. Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur

berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian (2012) yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) yang menggunakan sampel pada periode setelah adopsi IFRS juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi pula konservatisme akuntansi yang diterapkan.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Teori agensi dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Semakin tinggi kepemilikan publik menyebabkan semakin besar tekanan dari publik untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dengan informasi laba yang lebih baik. Hal ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martaning (2012)

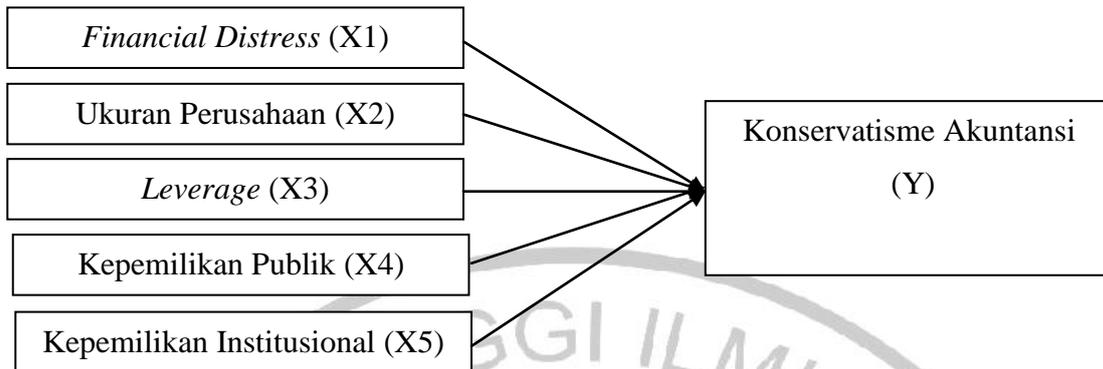
yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik menyebabkan semakin besar tekanan dari publik untuk menerapkan informasi lebih banyak dengan informasi yang lebih baik. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum maupun sesudah adopsi IFRS.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

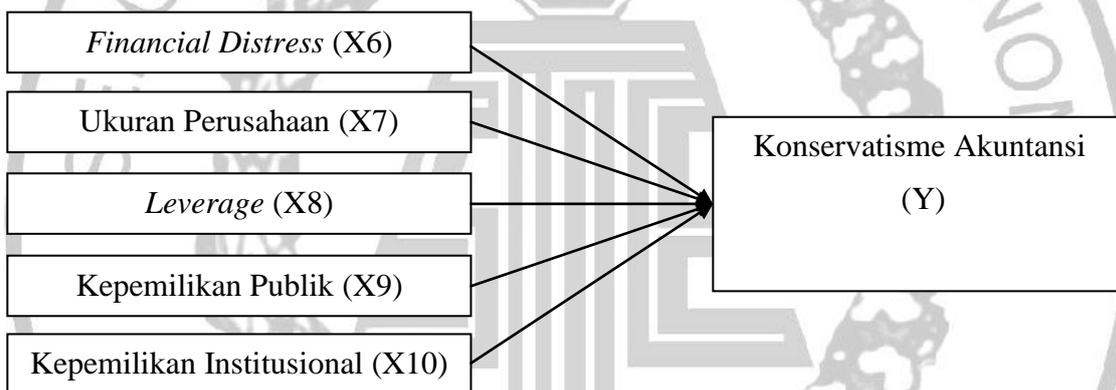
Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen dalam melaporkan labanya sehingga mengurangi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba. Selain itu, tingginya kepemilikan institusional semakin memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi. Dalam penelitian yang dilakukan Reny Yustina (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyanti dan Kusmuriyanto (2015) dengan menggunakan sampel pada periode setelah adopsi IFRS menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu muncul hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran 1
Sebelum Adopsi IFRS



Gambar 2
Kerangka Pemikiran 2
Sesudah Adopsi IFRS

Dari kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- H1** : *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS
- H2** : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS
- H3** : *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS
- H4** : kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H5 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS

H6 : *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H7 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H8 : *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H9 : kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

H10 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indeks Capital Market Directory* dan dicocokkan dengan data di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014 (2) Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara lengkap yang telah diaudit selama periode penelitian. (3) Laporan keuangan dan laporan tahunan yang disajikan dalam bentuk mata uang rupiah (4) Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan dan informasi tahunan secara lengkap berupa total asset, total liabilitas, total ekuitas, *close price*, jumlah saham yang beredar, jumlah saham yang dimiliki publik dan jumlah saham yang dimiliki institusional.

Populasi sebanyak 446 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011 dan sebanyak 455 selama periode 2012-2014, dari populasi tersebut diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 355 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan sebanyak 341 perusahaan manufaktur sesudah adopsi IFRS sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan tahun 2012-2014 untuk periode sesudah adopsi IFRS.. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data total asset, total liabilitas, total ekuitas, *close price*, jumlah saham yang beredar, jumlah saham yang dimiliki publik dan jumlah saham yang dimiliki institusional. Data-data tersebut dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2009-2014 yang dapat diakses di www.idx.ac.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen terdiri dari *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional.

Definisi Operasional Variabel

Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menggunakan *net asset measure* seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Reni Yustina (2012). Pengukuran ini diproksikan dengan rasio *market to book ratio* yang mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan terhadap nilai pasar relatif. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Perhitungan konservatisme akuntansi dapat dihitung sebagai berikut:

$$MTB : \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of equity}}$$

Financial Distress

Financial Distress diperoleh dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) dengan cara menghitung total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. Apabila rasio DER diatas 100% mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diperoleh dengan cara menghitung logaritma natural total aset perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar dan sebaliknya. Logaritma natural digunakan dalam pengukuran variabel ini karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset sampel dirubah kedalam bentuk logaritma natural. Rumus mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Leverage

Leverage merupakan rasio hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasinya. Proksi rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total debt* dibagi *total asset*. Rumus menghitung *leverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Struktur Kepemilikan Publik} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Instusional

Kepemilikan instusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, dan institusi

lainnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio.

$$\text{Kepemilikan Instusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki instusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Uji Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Uji statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghazali, 2007:110). Salah satu cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik nonparametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kon_Ak_Sebelum IFRS} = \alpha + \beta_1 \text{FIN} + \beta_2 \text{UP} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{PUB} + \beta_5 \text{INS} + e$$

$$\text{Kon_Ak_Sesudah IFRS} = \alpha + \beta_6 \text{FIN} + \beta_7 \text{UP} + \beta_8 \text{LEV} + \beta_9 \text{PUB} + \beta_{10} \text{INS} + e$$

Dimana:

Kon_Ak_Sblm IFRS =
Konservatisme Akuntansi sebelum
implementasi IFRS

Kon_Ak_Ssd IFRS =
Konservatisme Akuntansi sesudah
implementasi IFRS

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi *financial distress*
sebelum adopsi IFRS

β_2 = Koefisien regresi ukuran
perusahaan sebelum adopsi IFRS

β_3 = Koefisien regresi *leverage* sebelum
adopsi IFRS

β_4 = Koefisien regresi kepemilikan
publik sebelum adopsi IFRS

β_5 = Koefisien regresi kepemilikan
institusional sebelum adopsi IFRS

β_6 = Koefisien regresi *financial distress*
setelah adopsi IFRS

β_7 = Koefisien regresi ukuran
perusahaan setelah adopsi IFRS

β_8 = Koefisien regresi *leverage* setelah
adopsi IFRS

β_9 = Koefisien regresi kepemilikan
publik setelah adopsi IFRS

β_{10} = Koefisien regresi kepemilikan
institusional setelah adopsi IFRS

FIN = Tingkat Kesulitan Keuangan
Perusahaan

UK = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

PUB = Kepemilikan Publik

INS = Kepemilikan Institusional

ϵ = Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Gambaran atau penjelasan yang menyeluruh mengenai karakteristik variabel yang utama dapat dilakukan dengan statistik deskriptif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *market to book ratio*. Variabel independen yang diindikasikan berpengaruh terhadap konservatisme adalah *financial distress* (dinyatakan dalam rasio total hutang dengan total ekuitas), ukuran perusahaan (dinyatakan dalam logaritma natural dari total aset), *leverage* (dinyatakan dalam rasio hutang dengan total aset), struktur kepemilikan publik (dinyatakan dalam presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar), struktur kepemilikan institusional (dinyatakan dalam presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham yang beredar). Berikut adalah hasil uji statistik:

Tabel 1

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS

	Sebelum Adopsi IFRS				Setelah Adopsi IFRS			
	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Kons	,0999	48,750	5,556	9,671	,062	69,000	8,818	14,143
FD	-1616,11	1290,5	-4,121	144,58	-31,781	70,831	1,478	6,419
UP	20,619	32,670	27,451	1,556	23,082	33,095	27,891	1,513
Lev	,074	26,177	,701	1,529	,037	2,876	,525	,358
Kep_Pub	,003	,829	,253	,170	,010	,680	,257	,164
Kep_Inst	,079	1,741	,713	,213	,050	1,672	,718	,196

Sumber : Output SPSS

Dari output uji deskriptif tabel 1 diperoleh nilai minimum konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS sebesar 0,099 pada berasal dari PT Apac Citra

Centertex Tbk pada tahun 2009 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Apac Citra Centertex Tbk mempunyai nilai *market value* lebih kecil dari nilai

book. Nilai maksimum sebesar 48,750 berasal dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Indofood Sukses Makmur Tbk mempunyai nilai *market value* lebih besar dari nilai *book value*. Rata-rata tingkat konservatisme sebelum adopsi IFRS antara tahun 2009-2011 sebesar 5,556 dengan standar deviasi 9,671. Rentang atau jarak antara satu data dengan data lainnya dapat dilihat dari nilai standar devisiasinya. Dalam penelitian ini, nilai standar deviasi sebesar 9,671 artinya jarak antara data konservatisme satu dengan konservatisme lainnya sebesar 9,671 yang berada di atas rata-rata menunjukkan variasi tergolong tinggi.

Dari output uji deskriptif tabel 1 diperoleh nilai minimum konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS sebesar 0,062 dari PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk mempunyai nilai *market value* lebih kecil dari nilai *book value*. Nilai maksimum sebesar 69,000 dari PT Nippon Indosari Tbk pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Nippon Indosari Tbk mempunyai nilai *market value* lebih besar dari nilai *book value*. Rata-rata tingkat konservatisme sesudah adopsi IFRS antara tahun 2012-2014 sebesar 8,818 dengan standar deviasi 14,143. Rentang atau jarak antara satu data dengan data yang lainnya dapat dilihat dari nilai standar devisiasinya. Dalam penelitian ini, nilai standar deviasi sebesar 14,143 artinya jarak antara data konservatisme lainnya adalah sebesar 14,143 yang berada di atas rata-rata menunjukkan variasi tergolong tinggi.

Financial distress sebelum adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -1616,11 yang berasal dari PT Eratex Djaya Tbk pada tahun 2009. Nilai maksimum sebesar 1290,569 yang berasal dari PT Sorini Agro Asia Corporation Tbk yang menunjukkan bahwa tingkat hutang yang ditanggung perusahaan sangatlah tinggi daripada ekuitas yang dimiliki. Rata-rata

menunjukkan nilai sebesar -4,121 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah -4,121. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi dari *financial distress* terbilang tinggi.

Financial distress sesudah adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -31,781 yang berasal dari PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 70,831 yang berasal dari PT Schering Plough Indonesia Tbk pada tahun 2013. Rata-rata sebesar 1,478 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah 1,478. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi dari *financial distress* terbilang tinggi.

Ukuran perusahaan sebelum adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 20,619 yang berasal dari PT Hanson International Tbk pada tahun 2009 dan memiliki nilai maksimum sebesar 32,670 yang berasal dari PT Astra International Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 27,4517125 dengan standar deviasi 1,55628856. Variasi ukuran perusahaan dapat dikatakan rendah karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu 1,55628856.

Ukuran perusahaan sesudah adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 23,082 yang berasal dari PT Aneka Kemasindo Utama Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 33,095 yang berasal dari PT Astra International pada tahun 2014. Rata-rata sebesar 27,891 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah 27,891. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi dari ukuran perusahaan terbilang rendah.

Leverage sebelum adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,074 yang berasal dari PT Beton Jaya Manunggal Tbk pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 26,177 yang berasal dari PT Eratex Djaya pada tahun 2009. Rata-rata sebesar 0,701 dengan standar deviasi 1,529. Standar deviasi dapat

digunakan untuk melihat seberapa jauh jarak antara data satu dengan data lainnya.

Leverage sesudah adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,037 yang berasal dari PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 2,876 yang berasal dari PT Primarindo Asia Infrastruktur Tbk pada tahun 2012. Rata-rata sebesar 0,525 dengan standar deviasi 0,358.

Kepemilikan publik sebelum adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,003 yang berasal dari PT Bentoel International Investama Tbk pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 0,829 yang berasal dari PT Hanson International Tbk pada tahun 2010. Rata-rata sebesar 0,253 dengan standar deviasi 0,170 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,170.

Kepemilikan publik sesudah adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,010 yang berasal dari PT Bentoel International Investama Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,680 yang berasal dari

PT Multipolar Tbk pada tahun 2014. Rata-rata 0,257 dengan standar deviasi 0,164 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,164.

Kepemilikan istitusional sebelum adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,079 yang berasal dari PT Hanson International Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 1,741 yang berasal dari PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2011. Rata-rata sebesar 0,713 dengan standar deviasi 0,213 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,213.

Kepemilikan istitusional sesudah adopsi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0,050 yang berasal dari PT Hanson International Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 1,672 yang berasal dari PT Gajah Tunggal Tbk. Rata-rata sebesar 0,718 dengan standar deviasi 0,196 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,196.

Uji Deskriptif Konservatisme Akuntansi Berdasarkan Tahun

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif Konservatisme Akuntansi Berdasarkan Tahun
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009_sebelum IFRS	112	,09935	43,10000	4,2732288	8,4102937
2010_sebelum IFRS	111	,11800	48,75000	5,8757670	9,7513081
2011_sebelum IFRS	99	,13400	46,00000	6,6480924	10,786172
2012_sesudah IFRS	99	,10800	69,00000	9,0792016	14,927678
2013_sesudah IFRS	105	,07400	66,90000	9,2860436	14,808662
2014_sesudah IFRS	103	,06200	67,50000	8,0890346	12,711171

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Jika dilihat dari rata-rata pada tabel 2 konservatisme akuntansi sebelum adanya IFRS mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 4,273228 menjadi 5,8757670 menjadi 6,6480924. Sedangkan konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS mengalami fluktuasi jika

dibandingkan dengan konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS. Oleh sebab itu terjadi peningkatan konservatisme dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 9,0792016 menjadi 9,2860436, sedangkan dari tahun 2013 ke

tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 9,2860436 menjadi 8,0890346.

Tabel 3
Hasil Uji Deskriptif Konservatisme Akuntansi Berdasarkan Tahun

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009	112	-1616,11623	75,60769	-12,3629612	153,08105898
2010	111	-1557,68977	1290,56914	-,8504130	192,90876131
2011	99	-27,05010	40,37162	1,5348550	5,85281718
2012	99	-31,78133	24,48298	,7062004	5,38455917
2013	105	-1,57856	70,83149	2,2974913	7,26949550
2014	103	-31,03675	48,69134	1,3841272	6,37055930

Sumber : Hasil output SPSS

Selama tiga tahun penelitian sebelum adopsi IFRS nilai rata-rata setiap tahunnya menunjukkan bahwa pada tahun 2009 nilai rata-rata (*mean*) sebesar -12,3629612 tahun 2010 menjadi -0,8504130 dan tahun 2011 menjadi 1,5348550. Hal ini bermakna bahwa *financial distress* per tahunnya mengalami

peningkatan rata-rata. Selama tiga tahun penelitian setelah adopsi IFRS nilai rata-rata setiap tahunnya mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2012 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7062004 tahun 2013 menjadi 2,2974913 dan tahun 2014 menjadi 1,3841272.

Tabel 4
Hasil Uji Deskriptif Ukuran Perusahaan Berdasarkan Tahun

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009	112	20,61907	31,32943	27,3293746	1,60046393
2010	111	24,47482	31,48702	27,4793892	1,41419671
2011	99	23,18859	32,67004	27,5590837	1,66062061
2012	99	23,08250	31,71404	27,6729300	1,48136395
2013	105	24,53623	32,99697	27,9554355	1,51624519
2014	103	24,65424	33,09498	28,0348634	1,53164087

Sumber : Hasil output SPSS

Apabila dilihat dari perkembangan per tahunnya yaitu pada tahun 2009 nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 27,3293746, tahun 2010 menjadi 27,4793892 dan di tahun 2011 menjadi 27,5590837. Kenaikan rata-rata juga

terjadi pada tahun sesudah adopsi IFRS yaitu pada tahun 2012 sebesar 27,6729300 naik menjadi 27,9554355 dan tahun 2014 menjadi 28,0348634.

Tabel 5
Hasil Uji Deskriptif *Leverage* Berdasarkan Tahun

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009	112	,07391	26,17686	,8515425	2,46777589
2010	111	,09430	3,21000	,6380902	,55098260
2011	99	,09354	5,02522	,6009818	,61941619
2012	99	,03955	2,87629	,5481600	,40570814
2013	105	,03723	2,72844	,5123077	,32591398
2014	103	,04134	2,86356	,5154742	,34137875

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Selama tiga tahun penelitian sebelum adopsi IFRS nilai rata-rata (*mean leverage*) mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 sebesar 0,8515425, tahun 2010 menjadi 0,6380902 dan tahun 2011 menjadi 0,6009818. Penurunan rata-rata juga terjadi pada tahun sesudah adopsi IFRS yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,5481600 menjadi 0,5123077 dan terjadi kenaikan pada tahun 2014 menjadi

0,5154742 kenaikan tersebut terjadi karena rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2014 memiliki biaya utang yang tinggi untuk mendapatkan modal maupun aset dan dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan di tahun tersebut mengalami perkembangan yang buruk.

Tabel 6
Hasil Uji Deskriptif Kepemilikan Publik Berdasarkan Tahun

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009	112	,00264	,76998	,2491309	,16675838
2010	111	,00860	,82898	,2516266	,17309330
2011	99	,01042	,67864	,2603792	,17275686
2012	99	,01042	,67061	,2553765	,17164905
2013	105	,01042	,67979	,2621834	,16447091
2014	103	,01042	,67979	,2525730	,15797156

Sumber : Hasil output SPSS

Jika dilihat dari tahun pengamatan kepemilikan publik tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,2621834 dan

kepemilikan publik terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,2491309.

Tabel 7
Hasil Uji Deskriptif Kepemilikan Institusional Berdasarkan Tahun

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2009	112	,12882	,99736	,6958640	,20436305
2010	111	,07932	,99140	,7019415	,19462873
2011	99	,14206	1,74084	,7455144	,24021857
2012	99	,10009	1,67201	,7385193	,21726481
2013	105	,05046	,98958	,7010067	,19427994
2014	103	,22478	,98958	,7166286	,17681358

Sumber : Hasil output SPSS

Selama tahun pengamatan dilihat dari rata-rata kepemilikan institusional pada tabel 7 perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan

perusahaan dengan kepemilikan institusional terendah terjadi pada tahun 2011.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas setelah *outlier* dapat dilihat bahwa nilai kolmogrov-smirnov pada model pertama sebelum adopsi IFRS memiliki nilai residual sebesar 1,328 dengan probabilitas signifikansi 0,059 yang lebih besar dari derajat kepercayaan 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan layak digunakan.

Hasil pengujian normalitas setelah *outlier* dapat dilihat bahwa nilai kolmogrov-smirnov pada model kedua sesudah adopsi IFRS memiliki nilai residual sebesar 1,338 dengan probabilitas signifikansi 0,061 yang lebih besar dari derajat kepercayaan 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8
Hasil Regresi Linear Berganda Sebelum Adopsi IFRS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,638	1,172		-3,956	,000
	FinancialDistress	-,185	,044	-,218	-4,183	,000
	UkuranPerusahaan	,229	,043	,293	5,391	,000
	Leverage	-,100	,045	-,116	-2,193	,029
	KepemilikanPublik	,441	,616	,059	,717	,474
	KepemilikanInstitusional	,408	,493	,067	,828	,408
	Adjusted R ²	,125				
Sig. F	,000 ^b					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 8, persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kon_Ak_Sebelum IFRS} = -4,638 + (0,185) \text{ FIN} + 0,229 \text{ UP} + (0,100) \text{ LEV} + 0,441 \text{ PUB} + 0,408 \text{ INS} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -4,638 menunjukkan bahwa jika variabel faktor *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional 0 (nol) maka konservatisme akan peningkatan sebesar 4,638. Koefisien regresi untuk *financial distress* dapat diketahui sebesar -0,185 artinya apabila rasio *financial distress* dinaikkan 1% maka konservatisme akan menurun sebesar 18,5% dimana konservatisme dianggap konstan. Koefisien regresi untuk *financial distress* dapat diketahui sebesar 0,229 artinya apabila ukuran perusahaan dinaikkan 1% maka konservatisme akan mengalami peningkatan sebesar 22,9% dimana konservatisme dianggap konstan. Koefisien regresi untuk *financial distress*

dapat diketahui sebesar -0,100 artinya apabila *leverage* dinaikkan 1% maka konservatisme akan menurun sebesar 19,5% dimana konservatisme dianggap konstan.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui nilai signifikansi dari hasil uji F adalah 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dikatakan fit. Atau secara simultan *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan dari tabel 8, nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0,125 yang berarti variabel konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS yang dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional sebesar 12,5%. Sedangkan sisanya 87,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Regresi Linear Berganda Sesudah Adopsi IFRS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,001	,054		,024	,981
	FinancialDistress	-,289	,122	-,284	-2,362	,019
	UkuranPerusahaan	,332	,058	,332	5,703	,000
	Leverage	,197	,121	,195	1,628	,105
	KepemilikanPublik	-,020	,158	-,020	-,125	,901
	KepemilikanInstitusional	-,058	,155	-,059	-,378	,706
	Adjusted R ²	,110				
Sig. F						

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 9, persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kon_Ak_Setelah IFRS} = 0,001 + (0,289) \text{ FIN} + 0,332 \text{ UP} + 0,197 \text{ LEV} + (0,020) \text{ PUB} + (0,058) \text{ INS} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,001 menunjukkan bahwa jika variabel faktor *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, kepemilikan institusional 0 (nol) maka konservatisme akan menurun sebesar 0,048. Koefisien regresi untuk *financial distress* dapat diketahui sebesar -0,289 artinya apabila rasio *financial distress* dinaikkan 1% maka konservatisme akan menurun sebesar 28,9% dimana konservatisme dianggap konstan. Koefisien regresi untuk *financial distress* dapat diketahui sebesar 0,332 artinya apabila ukuran perusahaan dinaikkan 1% maka konservatisme akan mengalami peningkatan sebesar 33,2% dimana konservatisme dianggap konstan.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dikatakan fit. Atau secara simultan *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan dari tabel 9, nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0,110 yang berarti variabel konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS yang dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional sebesar 11%. Sedangkan sisanya 89% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis uji t model pertama dan model kedua diperoleh temuan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan mengarah pada kondisi keuangan perusahaan yang tidak mampu dalam menyelesaikan kondisi keuangannya dan akan mengarah pada kebangkrutan. Dalam hal ini perusahaan

dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangannya dan akan mendorong manajer untuk lebih konservatif. Setelah adanya adopsi IFRS *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini diduga karena setelah adanya penerapan konvergensi IFRS informasi keuangan yang dilaporkan lebih dapat dibandingkan dan lebih berkualitas karena adanya peningkatan pemantauan terhadap kinerja manajemen, sehingga pada perusahaan yang memiliki masalah pada kondisi keuangannya akan cenderung menaikkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmariyanto (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis uji t diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi baik pada model pertama maupun pada model regresi kedua. Perusahaan yang besar dihadapkan pada biaya politik yang tinggi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan menghasilkan laba yang juga besar, dalam hal ini tarif pajak akan mengikuti jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga untuk mengurangi biaya politik yang tinggi perusahaan menggunakan akuntansi yang konservatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan Hasil analisis uji t sebelum

adopsi IFRS diperoleh bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang relatif tinggi akan lebih sulit dalam menyembunyikan informasi keuangannya. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hasil penelitian sebelum adopsi IFRS ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil analisis uji t pada setelah adopsi IFRS menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS. Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* terhadap konservatisme akuntansi diduga karena dari hasil deskriptif yaitu nilai rata-rata (*mean*) pergerakan per tahun *leverage* yang bergerak fluktuatif yaitu penurunan di tahun 2013 dan kenaikan di tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan memberi pengaruh yang besar terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi di tiap tahunnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil output menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi sebelum maupun setelah adopsi IFRS. Hal ini diduga karena apabila prosentase kepemilikan saham yang dimiliki publik rendah maka pengendalian yang dilakukan oleh manajemen akan lebih baik karena

investor publik mempunyai hak yang lebih sedikit untuk memantau kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan mendukung manajemen lebih fleksibel dalam menyajikan informasi keuangannya. Serta mendorong manajemen untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan tidak melakukan akuntansi yang konservatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Novikasari (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil output menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sebelum maupun setelah adopsi IFRS. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah kepemilikan institusional yang beredar maka perusahaan dapat saja melakukan akuntansi yang konservatif. Dalam hal ini dapat diperoleh simpulan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brilianti (2013) yang tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi *fit* sehingga dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan

institusional terhadap konservatisme akuntansi.

2. Secara parsial variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel kepemilikan publik dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebelum adopsi IFRS.
3. Secara parsial variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel *leverage*, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sesudah adopsi IFRS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Berkurangnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian karena terdapat perusahaan yang masuk dalam data outlier.
2. Penelitian ini menggunakan ukuran *market to book ratio* dalam pengukuran variabel konservatisme akuntansi, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda oleh beberapa peneliti.

Keterbatasan-keterbatasan diatas, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih luas dalam mengembangkan hasil penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu :

1. Peneliti menyarankan pada peneliti berikutnya untuk dapat menambah jumlah sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia supaya bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Peneliti menyarankan pada peneliti berikutnya untuk menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi lain agar dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Angga Alfian dan Arifin Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Pp 1-10.

Ayu Martaning Yogi dan Indira Januarti. "Penggunaan Perspektif *Positive Accounting Theory* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1, No. 1, Pp 1-15.

Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Wirawati. "Pengaruh Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 3. Pp 216-230..

Dinny Prastiwi Brilianti. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan". *Accounting Analysis Journal*. Pp 268-275.

Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi". *Accounting Analysis Journal*. Pp 1-10.

Hellman, Niclas. 2007. *Accounting conservatism under IFRS*, (Online), (<http://www.scribd.com/doc/59800794/Conservatism-Under-Ifrs>, diakses 30 September 2015).

Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi* (trans:

Accounting Theory).
Semarang: Badan Penerbit
UNDIP. ISBN 979.704.014.3.

Penerapan Konservatisme
Dalam Akuntansi”. 2012. Pp 1-
19.

Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Mamduh Hanafi M, dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat: UPP STIM YKPN.

Nathania Pramudita. 2012. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Maret 2012.

Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi. “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp 646-660.

Reni Yustina. “Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Pp 1-16.

Sofyan Syafri Harahap. 2011. “*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba (Teori dan Empiris)*. Jakarta : Grasindo.

Tri Novikasari. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

